Education Studies and Teaching Journal (EDUTECH)
Vol 3 (2) 2026 : 996-1003

EARLY CHILDHOOD DEVELOPMENT FROM A SOCIOCULTURAL PERSPECTIVE AND THE PERSPECTIVE OF TRADITIONAL ARTS IN BEKASI

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA DAN SENI TRADISIONAL BEKASI

Sulastri
Program Pascasarjana, Universitas Pancasakti Bekasi
ichaa5309@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRACT
This research analyzes the influence of socio-cultural perspectives and arts on the holistic development of early childhood (ages 0-6 years), with particular emphasis on the use of Bekasi's traditional arts as local content in early childhood education (PAUD). It employs a qualitative descriptive approach with a case study at a local culture-based kindergarten in Bekasi City. Findings show that cultural strategies, such as the tradition of gotong royong (communal cooperation) and arts activities like traditional dance and lenong arts, enhance social-emotional skills, creativity, and cultural identity by up to 75% based on observations. These results are supported by Vygotsky's and Bronfenbrenner's theories, with recommendations for a PAUD curriculum that integrates Bekasi's traditional art forms—such as tari topeng Bekasi, lenong Bekasi, tanjidor, karinding, and wayang kulit Betawi as media for stimulating children's motor, social, and emotional development from an early age.
Keywords: early childhood, sociocultural, traditional arts of Bekasi, early childhood education, holistic development

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis pengaruh perspektif sosial budaya dan seni terhadap perkembangan holistik anak usia dini (AUD, 0–6 tahun), dengan penekanan khusus pada pemanfaatan seni tradisional khas Bekasi sebagai muatan lokal pendidikan anak usia dini (PAUD). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di TK berbasis budaya lokal di Kota Bekasi, temuan menunjukkan bahwa integrasi norma budaya seperti tradisi gotong royong dan kegiatan seni seperti tari tradisional dan seni lenong meningkatkan kemampuan sosial-emosional, kreativitas, dan identitas budaya hingga 75% berdasarkan observasi. Hasil ini didukung teori Vygotsky dan Bronfenbrenner, dengan rekomendasi kurikulum PAUD yang mengintegrasikan elemen seni tradisional Bekasi seperti tari topeng Bekasi, tari kobra ondel-ondel, lenong Bekasi, tanjidor, karinding, dan wayang kulit Betawi sebagai media stimulasi motorik, sosial, dan emosional anak sejak usia dini.
Kata Kunci: anak usia dini, sosial budaya, seni tradisional Bekasi, PAUD, perkembangan holistik

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman belajar yang diperoleh sejak masa awal kehidupan. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa pembentukan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak berlangsung melalui interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai bagian dari mikrosistem yang paling berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), lingkungan sosial budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar kehidupan anak, tetapi juga sebagai sumber belajar yang memungkinkan anak membangun makna, identitas, serta kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara kontekstual.

Copyright © 2024 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license.

Seiring meningkatnya perhatian terhadap pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21, integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran PAUD semakin dipandang sebagai strategi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah, tradisi lokal, permainan tradisional, musik, dan tari mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik, kemampuan komunikasi, serta perkembangan sosial-emosional anak melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Aktivitas seni memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi, mengembangkan koordinasi gerak, melatih kepekaan estetis, serta membangun rasa percaya diri dalam lingkungan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, seni tradisional tidak hanya memiliki fungsi pelestarian budaya, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang relevan dengan tujuan pembelajaran holistik pada jenjang PAUD.

Meskipun demikian, implementasi budaya lokal sebagai media pembelajaran di berbagai satuan PAUD di Indonesia masih menunjukkan kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki daerah dengan praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum PAUD pada dasarnya memberikan ruang bagi pengembangan muatan lokal, namun pemanfaatan kesenian tradisional sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sering kali belum dilakukan secara sistematis dan kontekstual. Kondisi ini menyebabkan banyak kekayaan budaya daerah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mampu memperkuat identitas budaya anak sejak usia dini.

Kota Bekasi merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang terbentuk melalui akulturasi budaya Betawi, Sunda, dan masyarakat pesisir. Warisan budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisional, seperti Tari Topeng Bekasi, Tari Kobra Ondel-Ondel, Tari Sipatmo, Lenong Bekasi, Tanjidor, Wayang Kulit Betawi, dan Karinding. Berbagai kesenian tersebut mengandung nilai edukatif yang selaras dengan aspek perkembangan anak usia dini. Gerakan tari berkontribusi terhadap pengembangan motorik kasar dan halus, pertunjukan lenong mendukung perkembangan bahasa dan ekspresi verbal, permainan musik tradisional merangsang sensitivitas musikal dan koordinasi sensorimotor, sedangkan narasi dalam pertunjukan wayang menjadi media internalisasi nilai moral, kerja sama, dan gotong royong. Selain memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan, pengenalan seni tradisional sejak dini juga berpotensi memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal sekaligus membangun identitas kebangsaan di tengah derasnya arus globalisasi dan homogenisasi budaya.

Meskipun potensi tersebut cukup besar, kajian empiris mengenai integrasi seni tradisional Bekasi ke dalam pembelajaran PAUD masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas manfaat seni tradisional terhadap perkembangan anak secara umum, sementara studi yang secara spesifik mengaitkan pengaruh lingkungan sosial budaya dengan pemanfaatan seni tradisional Bekasi sebagai model pembelajaran holistik pada anak usia dini masih belum banyak ditemukan. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendokumentasikan nilai edukatif kesenian lokal, tetapi juga merumuskan model implementasi yang sesuai dengan karakteristik kurikulum PAUD di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap pembentukan identitas anak usia dini, mengeksplorasi kontribusi seni tradisional Bekasi terhadap perkembangan emosional dan motorik anak, serta merumuskan model integrasi seni tradisional Bekasi ke dalam pembelajaran PAUD yang selaras dengan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan observasi terhadap 30 anak usia 5–6 tahun, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen kurikulum

untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di lingkungan PAUD Kota Bekasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis Perkembangan Anak Usia Dini

Teori Vygotsky menyoroti zona perkembangan proksimal melalui interaksi sosial budaya, di mana seni berfungsi sebagai alat mediasi antara anak dan lingkungan belajarnya. Melalui kegiatan seni tradisional yang dilakukan bersama guru dan teman sebaya, anak memperoleh scaffolding yang membantunya mencapai kemampuan yang belum bisa dicapai sendiri.

Bronfenbrenner melengkapi dengan lapisan makrosistem budaya yang membentuk nilai seperti kerja sama dan empati. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas di Bekasi menjadi sistem berlapis yang saling mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk melalui paparan terhadap kesenian lokal.

Selain itu, teori psikososial Erikson mengenai trust vs mistrust pada masa kanak-kanak awal relevan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan seni kolektif seperti gotong royong menyiapkan panggung tari atau mural bersama menumbuhkan rasa percaya anak terhadap lingkungan sosialnya.

2.2. Pengaruh Sosial Budaya

Norma keluarga dan komunitas membentuk identitas anak: misalnya di NTT, pengenalan bahasa daerah meningkatkan interaksi sosial anak. Di Kota Bekasi, pengenalan bahasa dan istilah lokal dalam kegiatan seni tradisional turut memperkaya kosakata serta rasa memiliki anak terhadap budayanya. Anak menunjukkan persaingan sehat dan kerja sama pada usia 4–6 tahun, terutama ketika terlibat dalam kegiatan seni kelompok seperti latihan tari atau pertunjukan lenong sederhana.

2.3. Peran Seni, Khususnya Seni Tradisional Bekasi

Seni merupakan salah satu medium pembelajaran yang berkontribusi terhadap perkembangan multidimensional anak usia dini melalui stimulasi motorik, kreativitas, serta kemampuan mengekspresikan emosi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni berbasis pengalaman, seperti permainan meniup cat, mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan hingga mencapai sekitar 80%, sekaligus memperkuat koordinasi motorik halus dan keberanian bereksplorasi dalam lingkungan belajar yang menyenangkan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung perkembangan holistik pada masa usia dini.

Dalam konteks budaya lokal, seni tradisional Bekasi memiliki potensi yang sama kuatnya sebagai media pembelajaran kontekstual karena setiap bentuk keseniannya mengandung stimulasi perkembangan yang berbeda. Tari Topeng Bekasi dan Tari Kobra Ondel-Ondel, misalnya, melibatkan gerakan tubuh yang dinamis sehingga mampu melatih motorik kasar, keseimbangan, koordinasi tubuh, serta menumbuhkan rasa percaya diri ketika anak tampil di depan orang lain. Sementara itu, Lenong Bekasi memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa melalui dialog sederhana, memperkaya ekspresi wajah, serta membantu memahami berbagai peran sosial yang diperkenalkan melalui cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Aspek perkembangan sensorimotor juga diperkuat melalui pemanfaatan musik tradisional seperti Tanjidor dan Karinding. Kedua kesenian tersebut memperkenalkan anak pada pola ritme, sinkronisasi antara pendengaran dan gerakan, serta melatih kesabaran dan ketekunan melalui praktik memainkan alat musik sederhana. Di sisi lain, Wayang Kulit Betawi/Bekasi menawarkan pengalaman belajar berbasis narasi yang dapat menumbuhkan konsentrasi,

imajinasi, dan pemahaman nilai-nilai moral melalui penyederhanaan tokoh serta alur cerita yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Integrasi berbagai bentuk seni tradisional tersebut ke dalam pembelajaran melalui pendekatan bermain, seperti sentra seni, permainan kreatif, dan aktivitas berbasis eksplorasi, sejalan dengan prinsip learning through play yang menjadi landasan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual sekaligus memperkuat keterhubungan antara proses perkembangan individu dengan pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan identitas sejak usia dini.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana integrasi seni tradisional Bekasi diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap perkembangan anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman peserta, praktik pembelajaran, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Penelitian dilaksanakan di TK Kartika X-13 Kota Bekasi dengan melibatkan 30 anak berusia 5–6 tahun sebagai subjek utama penelitian. Informan pendukung terdiri atas guru dan orang tua yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berbasis seni tradisional dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Observasi difokuskan pada partisipasi anak dalam aktivitas seni tradisional, termasuk keterlibatan dalam gerak tari, permainan musik, dan kegiatan ekspresif lainnya yang berkaitan dengan perkembangan kreativitas serta kemampuan motorik. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali persepsi mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Sementara itu, analisis dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kurikulum PAUD dan perangkat pembelajaran untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur seni tradisional Bekasi telah diakomodasi dalam proses pembelajaran.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial budaya, implementasi seni tradisional, dan perkembangan anak usia dini.

Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, penelitian menerapkan beberapa strategi validasi data, yaitu triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada guru dan orang tua untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka amati selama proses pembelajaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Sosial Budaya terhadap Perkembangan Identitas Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial dan pembentukan identitas anak usia dini. Sekitar 85% anak menunjukkan peningkatan perilaku empati setelah terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang mengadaptasi nilai gotong royong dalam budaya lokal. Aktivitas tersebut antara lain dilakukan melalui persiapan properti tari, pembagian tugas dalam kelompok, dan kegiatan seni yang membutuhkan kerja sama antaranak. Anak tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga

mulai menunjukkan kemampuan untuk membantu teman, berbagi peralatan, menunggu giliran, dan menghargai kontribusi anggota kelompok lainnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai konteks sosial yang konkret bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai interpersonal. Nilai gotong royong yang diperkenalkan melalui aktivitas seni memungkinkan anak memperoleh pengalaman sosial secara langsung sehingga konsep kerja sama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dipraktikkan dalam situasi pembelajaran. Dalam konteks ini, lingkungan budaya menjadi bagian dari pengalaman belajar anak yang membantu membentuk pemahaman mengenai hubungan dengan orang lain serta posisi dirinya dalam kelompok.

Dari perspektif perkembangan psikososial, pengalaman tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Erikson mengenai pentingnya interaksi sosial dan pengalaman keberhasilan pada masa kanak-kanak dalam membangun rasa percaya diri dan kompetensi. Ketika anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, menyelesaikan tugas sederhana, dan memperoleh apresiasi dari guru maupun teman sebaya, anak memperoleh pengalaman bahwa dirinya mampu berkontribusi terhadap kelompok. Dengan demikian, aktivitas sosial berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai media pengenalan tradisi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kompetensi sosial dan identitas anak.

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua semakin memperkuat temuan observasional tersebut. Guru mengemukakan bahwa anak yang terlibat secara konsisten dalam kegiatan kelompok cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman dan menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam mengenalkan budaya lokal di lingkungan keluarga memberikan kesinambungan pengalaman antara rumah dan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan identitas anak berlangsung melalui interaksi berbagai lingkungan sosial, bukan hanya melalui proses pembelajaran formal di sekolah.

4.2. Peran Seni Tradisional Bekasi dalam Perkembangan Motorik, Kreativitas, dan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni tradisional memberikan stimulasi terhadap beberapa aspek perkembangan anak, terutama kemampuan motorik, kreativitas, ekspresi emosional, dan kepercayaan diri. Sekitar 90% anak menunjukkan perkembangan positif dalam koordinasi gerak dan keterampilan motorik setelah mengikuti kegiatan seni yang melibatkan tari, aktivitas visual, dan permainan kreatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang memungkinkan anak memperoleh stimulasi perkembangan melalui aktivitas yang bersifat aktif dan menyenangkan.

Tari Topeng Bekasi dan Tari Kobra Ondel-Ondel, misalnya, memberikan pengalaman gerak yang melibatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, orientasi ruang, dan kontrol gerakan. Ketika gerakan tari disederhanakan sesuai dengan kemampuan anak usia 5–6 tahun, kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan motorik kasar sekaligus meningkatkan keberanian untuk tampil di depan orang lain. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa anak yang mengikuti latihan tari secara rutin menjadi lebih berani memperagakan gerakan di hadapan teman dan guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seni pertunjukan dapat menggabungkan stimulasi fisik dengan perkembangan aspek emosional dan sosial.

Pada aspek bahasa dan ekspresi sosial, Lenong Bekasi memberikan pengalaman pembelajaran melalui dialog, permainan peran, ekspresi wajah, dan cerita yang disederhanakan sesuai karakteristik perkembangan anak. Kegiatan bermain peran memungkinkan anak mengambil posisi atau karakter tertentu sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memahami sudut pandang orang lain. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, aktivitas tersebut juga memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah, intonasi, dan gerakan tubuh.

Sementara itu, pengenalan Tanjidor dan Karinding memberikan pengalaman musikal yang berkaitan dengan kemampuan mengenali ritme, mengikuti pola suara, dan mengoordinasikan respons gerak dengan stimulus auditori. Pada tahap pendidikan anak usia dini, aktivitas musik tidak harus diarahkan pada penguasaan instrumen secara teknis, tetapi dapat dikembangkan melalui kegiatan sederhana seperti mengenali pola ketukan, mengikuti irama, menirukan bunyi, dan bergerak sesuai tempo. Pendekatan tersebut membuat musik tradisional lebih mudah diterima oleh anak sekaligus memperkenalkan karakter budaya lokal sejak usia dini.

Wayang Kulit Betawi/Bekasi juga memiliki potensi pedagogis melalui penggunaan cerita, tokoh, dan konflik sederhana. Cerita yang disesuaikan dengan usia anak dapat digunakan untuk mengembangkan konsentrasi, imajinasi, kemampuan memahami hubungan sebab-akibat, serta pengenalan nilai moral. Dengan demikian, seni tradisional Bekasi tidak hanya dapat diposisikan sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mampu mengintegrasikan perkembangan motorik, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, dan kognitif dalam satu pengalaman pembelajaran.

4.3. Integrasi Sosial Budaya dan Seni Tradisional Bekasi dalam Pembelajaran PAUD

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran, integrasi seni tradisional Bekasi dapat dikembangkan melalui model sentra seni berbasis budaya lokal. Model ini menempatkan seni tradisional sebagai bagian dari pengalaman belajar anak melalui kegiatan yang disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Bentuk kesenian yang dapat diintegrasikan meliputi Ujungan, Tari Topeng Bekasi, Tari Dedogeran, Tari Barong Bekasi, Tari Payungku, Tari Sulajana, Tari Bocah Muara, Lenong Bekasi, Wayang Kulit Bekasi, Tanjidor, dan Karinding.

Implementasi model dilakukan melalui rotasi kegiatan seni secara berkala, sehingga anak tidak diperkenalkan terhadap seluruh bentuk kesenian dalam satu waktu. Setiap kegiatan dirancang dalam bentuk permainan, eksplorasi gerak, musik, cerita, dan karya visual. Strategi tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman budaya secara bertahap sekaligus menghindari pembelajaran yang terlalu bersifat instruksional. Misalnya, pengenalan Tari Topeng Bekasi dapat dimulai melalui permainan gerak sederhana, sedangkan Lenong dapat diperkenalkan melalui dialog pendek dan permainan peran. Tanjidor dan Karinding dapat diperkenalkan melalui aktivitas mengenali bunyi dan ritme sebelum anak diarahkan pada aktivitas memainkan alat musik secara sederhana.

Dalam model tersebut, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran budaya. Guru melakukan adaptasi terhadap bentuk kesenian agar sesuai dengan kemampuan fisik, bahasa, konsentrasi, dan tingkat pemahaman anak usia 5-6 tahun. Gerakan tari yang kompleks disederhanakan menjadi beberapa gerakan dasar, cerita yang panjang dikembangkan menjadi narasi pendek, sedangkan aktivitas musik diarahkan pada pengenalan ritme dan pola suara yang sederhana. Adaptasi pedagogis ini penting agar seni tradisional tidak hanya dipertahankan dalam bentuk aslinya, tetapi dapat ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang relevan bagi anak.

Keterlibatan orang tua juga menjadi komponen penting dalam model integrasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan puncak tema seperti pentas seni sederhana memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan hasil pembelajaran kepada keluarga dan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut sekaligus menciptakan kesinambungan antara pengalaman budaya di sekolah dan lingkungan keluarga. Orang tua dapat berperan dengan memperkenalkan kembali cerita, musik, bahasa, atau kesenian yang telah dipelajari anak di sekolah.

Pola interaksi antara anak, guru, orang tua, sekolah, dan komunitas tersebut dapat dipahami melalui teori ekologi Bronfenbrenner. Perkembangan anak tidak berlangsung secara terisolasi, tetapi terbentuk melalui interaksi berbagai lingkungan yang saling berhubungan. Dalam konteks penelitian ini, sekolah dan keluarga menjadi lingkungan terdekat yang secara

langsung memberikan pengalaman budaya kepada anak, sedangkan komunitas budaya menyediakan sumber pengetahuan dan praktik seni lokal. Integrasi ketiga lingkungan tersebut menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan seni tradisional berfungsi sebagai penghubung antara perkembangan anak dan pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial budaya dan seni tradisional Bekasi dalam PAUD memiliki potensi sebagai pendekatan pembelajaran holistik. Nilai utama pendekatan ini bukan hanya terletak pada pengenalan berbagai kesenian daerah, tetapi pada kemampuannya menghubungkan aktivitas seni dengan perkembangan motorik, kreativitas, bahasa, sosial-emosional, dan pembentukan identitas budaya anak. Dengan pendekatan yang sesuai usia dan berbasis bermain, seni tradisional dapat ditempatkan sebagai bagian integral dari pengalaman belajar anak, bukan sekadar kegiatan tambahan dalam kurikulum PAUD.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosial budaya dan seni tradisional Bekasi dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki potensi penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas tari, musik, permainan peran, dan kegiatan seni kolaboratif berkaitan dengan perkembangan kreativitas, koordinasi motorik, ekspresi emosional, kemampuan berbahasa, interaksi sosial, serta kepercayaan diri. Dengan demikian, seni tradisional Bekasi tidak hanya memiliki fungsi sebagai instrumen pelestarian warisan budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal dipengaruhi oleh cara seni tradisional ditransformasikan ke dalam aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penyederhanaan gerakan tari, dialog lenong, pola ritme musik, serta cerita wayang memungkinkan anak memperoleh pengalaman budaya melalui pendekatan bermain dan eksplorasi. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan komunitas semakin memperkuat keterhubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan lingkungan sosial anak. Pola tersebut sejalan dengan perspektif ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai lingkungan yang saling berinteraksi dalam membentuk perkembangan anak.

Implikasinya, pengembangan kurikulum PAUD di Kota Bekasi perlu memberikan ruang yang lebih sistematis bagi pemanfaatan seni dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Alokasi minimal 20% konten lokal berbasis seni tradisional Bekasi dapat dipertimbangkan sebagai rekomendasi kebijakan, tetapi penerapannya perlu disesuaikan dengan struktur kurikulum, kebutuhan satuan pendidikan, karakteristik anak, serta regulasi pendidikan yang berlaku. Implementasi tersebut sebaiknya didukung oleh peningkatan kompetensi guru dalam mengadaptasi seni tradisional menjadi aktivitas pembelajaran yang sesuai perkembangan anak. Selain itu, kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan komunitas seni lokal perlu diperkuat agar proses pembelajaran sekaligus berkontribusi terhadap keberlanjutan transmisi budaya antargenerasi.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis seni tradisional Bekasi melalui desain penelitian yang melibatkan sampel dan satuan PAUD yang lebih beragam. Studi dengan pendekatan longitudinal atau mixed methods juga diperlukan untuk menguji secara lebih kuat perubahan perkembangan anak setelah memperoleh

intervensi pembelajaran berbasis seni tradisional serta mengidentifikasi bentuk kesenian dan strategi pedagogis yang paling sesuai untuk kelompok usia yang berbeda.

6. DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A., & Mayar, F. (2019). Peran pendidikan dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan seni anak usia dini. Jurnal Pendidikan Tambusai, 3(6), 1440–1444.

Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini (konsep dan teori). Bumi Aksara.

Ramadani, N. K. A., et al. (2023). Implementasi pengenalan budaya lokal di sentra seni. Observasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5359–5368.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

(Format APA edisi ke-7, disusun secara alfabetis.)